

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

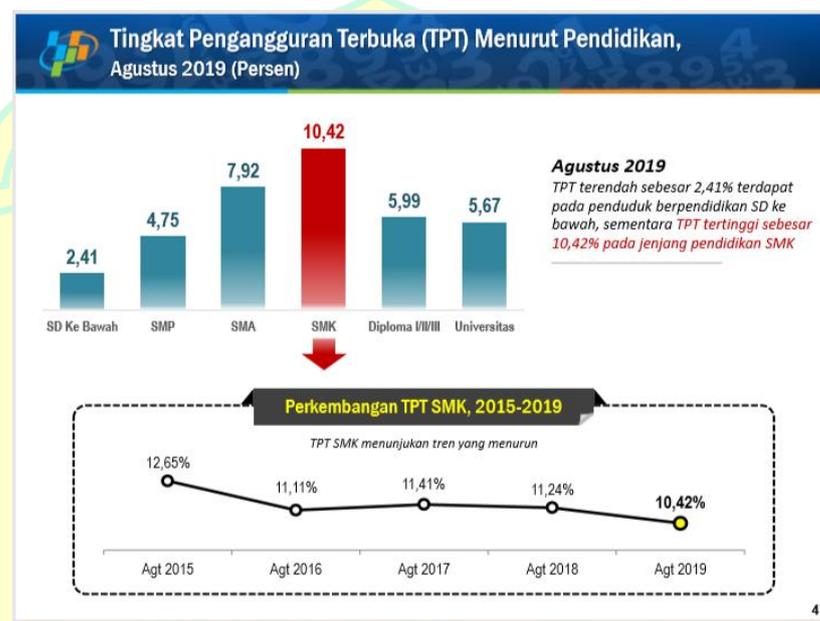
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah bentuk satuan pendidikan formal yang memberikan pendidikan kejuruan pada jenjang Sekolah Menengah sebagai sambungan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsaniah (MTs), hal ini terdapat dalam peraturan pemerintah no 19 tahun 2017.

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang bertujuan membekali peserta didik dengan serangkap pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), keterampilan (psikomotor). Dalam pendidikan kejuruan ketiga hal tersebut diharapkan seimbang sehingga peserta didik menjadi manusia yang komperhensif.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang siap untuk menghadapi dunia kerja dan memiliki sifat profesional sebagai tenaga kerja. Maka dari itu siswa diminta untuk bisa mengembangkan ilmu-ilmu yang telah di didik di sekolah sehingga menjadi tenaga kerja yang berguna dan dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan yang terjadi.

Dalam waktu tiga tahun peserta didik sudah diberikan berbagai macam mata pelajaran yang bersangkutan dengan keahlian dan kejuruan yang telah dipilihnya sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja. Tetapi saat ini terdapat jumlah yang tinggi bagi lulusan SMK yang masih menganggur, menurut Badan Pusat Statistik mengenai tingkat pengangguran pada bulan Agustus 2019, dari

data tersebut terdapat 7,05 juta orang pengangguran diantara 133,56 juta angkatan kerja yang artinya ditemukan 5 orang tidak bekerja dari 100 orang tenaga kerja di Indonesia.



Gambar I- 1. Data Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia pada Agustus 2019

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah jumlah perbedaan antara jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja pada rentang waktu yang sama, kemudian angkatan kerja adalah penduduk yang memiliki umur yang cukup untuk bekerja yaitu berusia lebih dari 15 tahun tetapi tidak memiliki pekerjaan secara temporer. Dari data diatas mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia bulan Agustus 2019 dilatar belakanginya oleh tingkat pendidikan dari SD ke bawah sampai tingkat Universitas, TPT terendah di tempati oleh pengangguran lulusan SD ke bawah sebesar 2,41% dan TPT tertinggi ditempati oleh tingkat SMK sebesar 10,42%. Walaupun perkembangan TPT SMK dari tahun 2015-2019 mengalami penurunan, tetapi

SMK tetap menjadi jumlah tertinggi dalam Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia.

Data TPT tersebut membuktikan bahwa banyak dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia yang tidak bekerja, salah satu penyebabnya adalah ketidaksiapan siswa dalam bekerja, tingkat kesiapan kerja siswa tentunya berbeda-beda, karena setiap siswa memiliki bermacam kondisi, minat, kemampuan dan kebutuhan. Tidak ada siswa yang ingin menganggur dan tidak mempunyai pekerjaan, tentu semua ingin melakukan kegiatan atau bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi banyak kendala yang dihadapinya baik itu dalam diri sendiri maupun sekitarnya.

Menurut Muller dan Gozali-lee dalam (Rojuli et al., 2017) seseorang yang siap bekerja adalah orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan akademik yang harus dilakukan dan memiliki sikap dan perilaku yang diharapkan , yaitu : memiliki kepercayaan, sikap, nilai, dan perilaku yang menyertai untuk berhasil dalam karir di tempat kerja termasuk didalamnya motivasi, ketekunan atau keuletan, daya tahan, kerjasama tim, *self-efficacy*, penetapan tujuan, etika kerja, dan keterampilan pengaturan diri.

Semua kualifikasi tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Maka dari itu penting untuk meningkatkan kesiapan kerja peserta didik, seseorang yang siap bekerja harus memiliki kesungguhan dan kecakapan untuk dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan yang akan dihadapinya di tempat kerja sesuai dengan bidang yang dipelajarinya.

Ada banyak cara untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa disekolah yaitu: meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterampilan siswa dengan memanfaatkan beberapa media dan teknologi, meningkatkan keterampilan mengartikulasikan pikiran dan ide-ide secara efektif baik itu lisan atau tulisan, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, meningkatkan keterampilan mendengarkan dengan efektif untuk menguraikan makna yang dimaksud, meningkatkan pemahaman siswa dengan materi pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berperilaku sesuai etika (Rojuli et al., 2017).

Langkah-langkah tersebut dapat menjadi pegangan siswa sebagai bekal untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja dan menjadi acuan evaluasi diri untuk menilai tingkat kesiapan kerjanya. Semakin siswa menilai bahwa dirinya telah memenuhi kriteria tersebut semakin percaya diri dan siap untuk turun ke dalam dunia kerja. Akan tetapi masih terdapat kendala yang akan dihadapinya, sedikit lowongan kerja yang ada di industri tertentu, kurangnya *link and match* atau kebutuhan industri dengan ketersediaan tenaga kerja menjadi penyebab SMK menjadi tingkat tertinggi dalam pengangguran terbuka yang ada di Indonesia. Hal yang sering terjadi adalah bahwa siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bekerja dalam bidang yang berlainan dengan latar belakang bidang keahlian yang dipelajarinya di sekolah, inilah akibat dari kurangnya kesesuaian kebutuhan tenaga kerja di Indonesia.

Ada banyak faktor yang memengaruhi kesiapan kerja seseorang, berikut adalah faktor yang memengaruhi kesiapan kerja menurut penelitian terdahulu

faktor pertama adalah pengalaman kerja atau magang yang dilakukan diluar sekolah yaitu Praktik Kerja Industri atau Praktik Kerja Lapangan. Praktik Kerja Industri adalah program patut dilaksanakan oleh sekolah menengah kejuruan dan pendidikan luar sekolah serta wajib diikuti oleh siswa/warga belajar. Penyelenggaraan Praktik Kerja Industri akan membantu peserta didik untuk memantapkan hasil belajar yang diperoleh disekolah serta membekali siswa dengan pengalaman nyata sesuai dengan program studi yang dipilihnya dan menguasai sepenuhnya aspek-aspek kompetensi yang dituntut kurikulum, dan disamping itu mengenal lebih dini dunia kerja yang menjadi dunianya kelak setelah menamatkan pendidikannya (Dinsyah, 2015).

Aspek-aspek yang dikembangkan dalam diri individu setelah melaksanakan Praktik Kerja Industri adalah kemampuan membangun dan menjalin hubungan baik antara rekan kerja dalam organisasi, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, berpengetahuan tinggi dan cakap dalam bekerja, dan kemampuan berfikir sebelum bertindak. Maka dari itu peserta didik yang memiliki pengalaman kerja akan lebih mudah untuk menyiapkan diri sebelum terjun ke dunia kerja yang nyata.

Penyebab tingkat pengangguran terbuka tertinggi ada di tingkat SMK adalah dibutuhkannya revitalisasi kurikulum, yaitu peningkatan sistem kerjasama antara sekolah dengan industri. Jadi selain industri menjadi tempat praktik kerja lapangan siswa, industri juga harus memberikan timbal balik ke sekolah dengan memberitahukan bagaimana standar industri menerima pekerja lulusan SMK. Revitalisasi kurikulum saat ini telah mengeluarkan 146 program

kompetensi keahlian sesuai dengan program yang mengikuti perkembangan jaman, khususnya pada era Revolusi Industri 4.0 (Julistian, 2019),

Faktor kedua yang memengaruhi kesiapan kerja adalah kemampuan *soft skills*. *Soft skill* adalah keterampilan pribadi dan kemanusiaan. Keterampilan pribadi adalah sifat mental dan fisik yaitu pintar, berani, tenang, sabar, dan berpenampilan, sedangkan keterampilan kemanusiaan adalah penguasaan emosi-sosial yaitu tahu situasi dan kondisi, tahu waktu, tahu tempat, meyakinkan, menyamakan, mempertimbangkan secara wajar dan jelas, memiliki teknik dan strategi, serta bu daya kreatif dan inovatif dalam ucapan dan tindakan. *Soft skills* juga disebut sebagai keterampilan berhubungan dengan diri sendiri maupun orang lain.

Soft skill yang diperlukan di tempat kerja yaitu menggunakan sifat-sifat dan karakter atau kemampuan yang ada pada dirinya seperti kemampuan mengelola waktu, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan memengaruhi, kecakapan berorganisasi, pengendalian emosi, pendirian, kredibilitas, menghormati orang lain, perilaku, berpikir kreatif, kemampuan bersosialisasi, pengetahuan baik teknis maupun non teknis untuk melakukan suatu pekerjaan secara efektif dan efisien. Siswa yang memiliki tingkat *soft skill* yang tinggi bisa memengaruhi kesiapan kerjanya (Rojuli et al., 2017)

Di sekolah banyak kegiatan pembelajaran yang bisa mengembangkan *soft skill* siswa, semenjak diterapkan kurikulum 2013 yang berorientasi pada siswa, siswa dituntut untuk bisa mengembangkan *soft skill*-nya dalam

berkomunikasi, presentasi, kerjasama tim, keahlian teknis, dan sebagainya yang didapat melalui proses pembelajaran.

Survei menyatakan bahwa HRD sebuah perusahaan memiliki kendala dalam merekrut tenaga kerja yang menguasai *hard skill* maupun *soft skill*, dan yang terpenting yaitu *soft skill* mulai dari pembuatan lamaran, CV, respon terhadap *interview* sampai perilaku di kantor (Ramdan, 2019),

Faktor yang ketiga adalah bimbingan karir yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa, bimbingan karir merupakan proses dalam memberikan arahan dan bantuan pada peserta didik dalam mengenal diri sendiri dan memahami kesempatan dalam bekerja sehingga peserta didik dapat membuat keputusan yang tepat dalam mengatur perkembangan karirnya.

Bimbingan karir memiliki tujuan yaitu memberikan bantuan kepada peserta didik dalam merencanakan karirnya, membantu peserta didik dalam mengeksplorasi sekelompok pekerjaan, dan membantu peserta didik mempersiapkan diri dengan keahlian umum dan khusus sebelum terjun ke dalam dunia kerja. Hal ini yang ingin dicapai dari adanya bimbingan karir yaitu agar peserta didik memperoleh jenis pekerjaan yang sesuai dengan harapan dan keahlian yang dimilikinya (Sukardi, 2006).

Bimbingan karir yang efektif dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa karena dibekali oleh pengetahuan tentang pekerjaan yang sesuai dengan program keahlian siswa. Dalam waktu yang modern ini terdapat banyak jenis pekerjaan yang bermacam-macam, maka dari itu siswa harus lebih memikirkan jenis pekerjaan apa yang diinginkan yang sesuai dengan bidang keahliannya.

Jika seseorang bekerja di bidang yang disukai dan merasa sesuai dengan pekerjaan tersebut maka semakin meningkat kinerjanya di tempat kerja, begitu pula sebaliknya.

Faktor keempat yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah motivasi kerja. Motivasi kerja merupakan entitas yang menimbulkan antusiasme dan gairah dalam bekerja, adanya gairah dan kebutuhan melakukan pekerjaan, adanya ambisi dan impian, adanya penghargaan atas diri sendiri, adanya lingkungan yang baik dan adanya aktivitas yang menarik (Anoraga, 2006).

Motivasi terjun dalam dunia kerja menjadi dorongan bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, agar kelak dapat mencapai cita-cita yang diharapkan. Siswa memiliki motivasi yang berbeda-beda yang bersangkutan menjadi tujuannya dalam bekerja. Terdapat peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi dan ada yang memiliki tingkat motivasi yang rendah, perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang siswa yang berbeda-beda.

Sebagian siswa dengan latar belakang ekonomi menengah kebawah lebih memilih untuk bekerja dibandingkan dengan mereka yang ingin memasuki perguruan tinggi. Motivasi kerja siswa bermacam-macam, ada yang ingin meningkatkan taraf hidup, memenuhi kebutuhan, meraih kesuksesan, mendapatkan banyak pengalaman, dan sebagainya. Motivasi ini memberikan keyakinan atas pilihannya untuk mempersiapkan diri untuk terjun di dunia kerja.

Dalam dunia pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Pratik Kerja Industri merupakan materi pembelajaran yang lebih besar yaitu 70 persen

sedangkan teorinya hanyalah 30 persen. Maka dari itu sebelum melakukan kegiatan Prakerin, siswa harus diberikan bekal seperti materi etika di dunia kerja, komunikasi yang baik, kedisiplinan, dan memotivasi siswa dalam melakukan praktik kerja di industri (Mulya, 2019).

Faktor kelima yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat dimana pertama kali siswa mendapatkan pendidikan, karena didalam keluarga anak diberikan pendidikan yang tidak ada didalam sekolah dan dikatakan pendidikan yang penting karena diberikan aktivitas anak sebagian besar di habiskan bersama keluarga.

Dengan adanya peranan lingkungan keluarga yang besar, siswa memiliki kepribadian yang dapat membantunya saat bekerja dan mengembangkan karirnya. Lingkungan keluarga juga bisa menjadi dukungan serta motivasi yang kuat bagi siswa yang dapat meningkatkan kinerjanya.

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian, salah satunya oleh (Khoiroh & Prajanti, 2018) yang mengatakan bahwa motivasi kerja, praktik kerja industri, penguasaan *soft skill*, dan informasi dunia kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan secara simultan sebesar 59,3% terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII jurusan pemasaran SMK Swadaya Temanggung tahun pelajaran 2017/2018. Sedangkan pengaruh parsial untuk motivasi sebesar 8%, prakerin sebesar 4,88% *soft skill* sebesar 6,20% informasi dunia kerja sebesar 5,90%. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan antara motivasi, praktik kerja industri, *soft skill*, dan informasi dunia kerja terhadap kesiapan memasuki dunia kerja.

Menurut (Yulianti. & Khafid, 2015) menyimpulkan adanya pengaruh positif antara prakerin, motivasi memasuki dunia kerja, dan kemampuan *soft skills* sebesar 71,5%. Sedangkan pengaruh parsial untuk praktik kerja industri 18,40%, motivasi memasuki dunia kerja 10,43%, dan kemampuan *soft skill* sebesar 30,36%.

Kemudian dalam penelitian (GÜNDEŞ & ATAKUL, 2017) menyimpulkan bahwa siswa merasa telah meningkatkan *soft skills* mereka selama bekerja di industri arsitektur sebesar 96,15%, lalu program magang meningkatkan kualitas kerja dan profesionalitas siswa sebesar 63,46%, akan tetapi keduanya tidak memengaruhi kesiapan kerja siswa, siswa merasa tidak siap untuk terjun kedalam dunia kerja karena kurangnya pengetahuan dan kesulitan untuk mentransisi diri dari lingkungan sekolah dan lingkungan kerja.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang menyatakan hasil yang berbeda di atas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai kesiapan kerja siswa di pendidikan kerjuruan. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Praktik Kerja Industri Dan *Soft Skill* Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 14 Jakarta”.

Dengan demikian penelitian kesiapan kerja ini akan diukur dalam batasan masalah mengingat luasnya masalah yang ada. Penelitian ini mefokuskan bagaimana meningkatkan kesiapan kerja peserta didik kelas XII Akuntansi SMK Negeri 14 Jakarta dengan Praktik Kerja Industri/Praktik Kerja Lapangan dan *Soft Skill* yang diduga memengaruhi peningkatan kesiapan kerja peserta didik.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah praktik kerja industri berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa?
2. Apakah *soft skill* berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa?
3. Apakah praktik kerja industri dan *soft skill* berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui Apakah praktik kerja industri berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa
2. Untuk mengetahui Apakah *soft skill* berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa
3. Untuk mengetahui Apakah praktik kerja industri dan *soft skill* berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa

D. KEBARUAN PENELITIAN

Kebaruan dalam penelitian ini adalah dibandingkan penelitian terdahulu mulai dari (Fajriah & Sudarma, 2017), dalam mengukur praktik kerja industri menggunakan data primer dengan indikator aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap. (Khoiroh & Prajanti, 2018) dan (Cahyaningrum & Martono, 2013) menggunakan indikator persiapan, peragaan, peniruan, praktik, dan evaluasi.

Penelitian ini dalam mengukur praktik kerja industri menggunakan data sekunder dari dokumentasi nilai praktik kerja siswa dengan skala 1-100 yang dilakukan ketika siswa melakukan praktik kerja di kelas XI. Dari beberapa jurnal penelitian yang disebutkan dapat diketahui bahwa sedikit yang mengukur praktik kerja industri dengan menggunakan data sekunder, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan tergolong masih baru karena belum banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu

